



MODEL EDUKASI INTERVENSI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KASUS STUNTING DI KABUPATEN BANGLI

Ida Erni Sipahutar¹, Ni Nyoman Hartati²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Denpasar

1ernii61@yahoo.com

Abstrak: Keluarga Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM), salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*stunting*). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 37,2%. Hal ini berarti terjadi pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau 1 dari 3 anak Indonesia mengalami *stunting* dan lebih dari 1/3 Anak berumur dibawah 5 tahun di Indonesia tingginya dibawah rata-rata (Transmigrasi, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur terhadap 932 anak yang terdapat di 40 kabupaten/kota ditemukan 28,75% anak dengan *stunting* (Roshaet al., 2012).

Berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia atau SSGI tahun 2019, ditemukan angka kejadian *stunting* di Indonesia sebesar 27,6% dan di provinsi Bali ditemukan sebesar 14,4%. Tahun 2019 angka kejadian *stunting* di provinsi Bali, kasusnya ditemukan 26,23 % di Kabupaten Bangli. Angka kejadian *stunting* tahun 2020 di provinsi Bali mengalami penurunan menjadi 6,6%, tetapi angka kejadian *stunting* di Kabupaten Bangli masih cukup tinggi dan termasuk peringkat kedua dari semua kabupaten dan kota yang ada di Bali. yaitu sebesar 13,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas 6 Kintamani ditemukan pengukuran tinggi badan pada balita bulan Januari tahun 2023 sebanyak 10 orang balita mengalami *stunting* terdapat di desa Belancan kecamatan Kintamani kabupaten Bangli.

Prioritas permasalahan mitra adalah ditemukannya kasus *stunting* di bulan Januari 2023 sebanyak 10 orang balita di desa Belancan kecamatan Kintamani kabupaten Bangli. Tingkat pengetahuan Ibu-ibu balita dan ibu hamil masih kurang tentang upaya pencegahan *stunting* dengan intervensi 1000 hari pertama kehidupan, mulai bayi didalam kandungan sampai bayi berumur 59 bulan. Memberikan edukasi tentang *stunting* dan pencegahan *stunting* melalui intervensi 1000 hari kehidupan kepada ibu-ibu balita dan ibu hamil di dusun Belancan, dusun Belancan Kauh dan dusun Bukih kecamatan Kintamani kabupaten Bangli.

Prioritas solusi yang ditawarkan memberikan pelatihan dan demonstrasi makanan yang baik digunakan ketika ibu hamil, ibu menyusui, dan bayi baru lahir sampai dengan umur bayi 59 bulani semua.

Kata kunci: Intervensi, Edukasi, *Stunting*.

Abstract: Indonesia still faces nutritional problems that have a serious impact on the quality of human resources (HR), one of the nutritional problems that is a major concern today is the still high number of short toddlers (*stunting*). Based on the results of the 2013 Basic Health Research, the prevalence of *stunting* in Indonesia reached 37.2%. This means that approximately 8.9 million Indonesian children experience suboptimal growth, or 1 in 3 Indonesian children experience *stunting* and more than 1/3 of children under 5 years old in Indonesia have below average height (Transmigration, 2018). The results of a study conducted in Central Java and East Java on 932 children in 40 districts/cities found that 28.75% of children were stunted (Rosha et al., 2012). Based on the results of the 2019 Indonesian Nutritional Status Study or SSGI, the incidence of



stunting in Indonesia was 27.6% and in Bali province it was found to be 14.4%. In 2019, the incidence of stunting in Bali province, cases were found to be 26.23% in Bangli Regency. The incidence of stunting in 2020 in Bali province decreased to 6.6%, but the incidence of stunting in Bangli Regency is still quite high and is ranked second among all regencies and cities in Bali, namely 13.1% (Bali Provincial Health Office, 2021). Based on a preliminary study conducted at the Kintamani 6 Community Health Center, it was found that height measurements of toddlers in January 2023 showed that 10 toddlers experienced stunting in Belancan village, Kintamani district, Bangli regency.

The priority of the partner's problem is the discovery of 10 cases of stunting in January 2023 in Belancan village, Kintamani district, Bangli regency. The level of knowledge of mothers of toddlers and pregnant women is still lacking regarding efforts to prevent stunting with interventions in the first 1000 days of life, starting from the baby in the womb until the baby is 59 months old. Providing education about stunting and stunting prevention through 1000 days of life interventions to mothers of toddlers and pregnant women in Belancan hamlet, Belancan Kauh hamlet and Bukih hamlet, Kintamani district, Bangli regency.

The priority of the solutions offered is to provide training and demonstrations of good food to use when pregnant, breastfeeding, and for newborns up to 59 months old.

Keywords: Intervention, Education, Stunting

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri penilaian status gizi anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek (*stunting*) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar dan hasilnya dibawah normal. Balita pendek adalah balita dengan status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2016).

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM), salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian

utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*stunting*). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 37,2%. Hal ini berarti terjadi pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau 1 dari 3 anak Indonesia mengalami *stunting* dan lebih dari 1/3 Anak berumur dibawah 5 tahun di Indonesia tingginya dibawah rata-rata (Transmigrasi, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur terhadap 932 anak yang terdapat di 40 kabupaten/kota ditemukan 28,75% anak dengan *stunting* (Roshaet al., 2012).

Kelompok anak-anak yang berat badannya waktu lahir < 2500 gram, cenderung prevalensi pendeknya lebih tinggi daripada kelompok anak yang lahir berat badan normal yaitu lebih dari 2500 gram. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 kelompok ibu yang menikah diusia kurang dari 19 tahun proporsi anak pendek mencapai 37% dibanding kelompok ibu yang menikah usia 20-34 tahun (31,9%). Perkembangan bayi dengan kelompok bayi lahir dengan berat badan rendah (BBRL)



proporsi suspek gangguan perkembangan sebanyak 35,4% lebih besar dibanding bayi normal sebanyak 25%. Bayi pendek panjang badan < 50 cm yang menderita suspek gangguan perkembangan sebesar 20,8% atau 3 kali lebih banyak dibanding bayi normal sebesar 8,3% (Trihono., Atmarita.Tjandrarini, D, H., Irawati, A., Utami, 2015).

Berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia atau SSGI tahun 2019, ditemukan angka kejadian stunting di Indonesia sebesar 27,6% dan di provinsi Bali ditemukan sebesar 14,4%. Tahun 2019 angka kejadian stunting di provinsi Bali, kasusnya ditemukan 26,23 % di kabupaten Bangli. Angka kejadian stunting tahun 2020 di provinsi Bali mengalami penurunan menjadi 6,6%, tetapi angka kejadian stunting di kabupaten Bangli masih cukup tinggi dan termasuk peringkat kedua dari semua kabupaten dan kota yang ada di Bali.yaitu sebesar 13,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Ada 13 desa menjadi fokus penanganan stunting di kabupaten Bangli terdapat dikecamatan Kintamani, berdasarkan operasi timbang terdapat diatas 30 persen termasuk zona kuning seperti desa Ulian, desa Mengani. Berdasarkan 42 balita yang ditimbang di desa Mengani sebanyak 16 balita mengalami gagal tumbuh (38.10%), di desa Ulian dari 57 balita ditemukan sebanyak 21 balita gagal tumbuh (36.84%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pusksemas 6 Kintamani kabupaten Bangli ditemukan pengukuran tinggi badan pada balita bulan Januari tahun 2023 sebanyak 10 orang balita mengalami stunting terdapat di desa Belancan kabupaten Bangli.

Poltekkes Denpasar merupakan salah satu perguruan tinggi kesehatan yang tentunya memiliki tugas dan peran melakukan pengabdian kepada masyarakat dan perannya sangat dibutuhkan dalam rangka memberikan

informasi kepada masyarakat tentang kasus stunting dan cara pencegahannya agar tingkat kesehatan masyarakat terutama bayi sampai dengan umur 59 bulan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan umurnya.

Identifikasi masalah mitra adalah (1) Jumlah kasus balita stunting didesa Belancan tahun 2023 berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan bulan Januari tahun 2023 ditemukan sebanyak 10 balita mengalami stunting. (2) Tingkat pengetahuan ibu ibu balita masih kurang tentang stunting dan bagaimana cara pencegahan stunting (3) Tingkat pengetahuan Ibu-ibu balita masih kurang tentang upaya pencegahan stunting dengan intervensi 1000 hari pertama kehidupan, mulai bayi didalam kandungan sampai bayi berumur 59 bulan. (4) Keterbatasan sumber daya dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang kasus stunting, pencegahan stunting dan bahaya yang ditimbulkan akibat kasus stunting.

B. METODE

Metode yang digunakan sebagai berikut: menjelaskan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat kemudian melakukan tanya jawab lebih dahulu tentang apa saja yang diketahui ibu-ibu balita tentang stunting. Kemudian dilanjutkan pengabdian memberikan kuesioner pengetahuan tentang stunting dan intervensi 1000 hari kehidupan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu-ibu balita sebelum diberikan intervensi. Kemudian memberikan pendidikan kesehatan tentang konsep stunting, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan terjadinya stunting melalui intervensi 1000 hari kehidupan Edukasi dilakukan dengan media booklet dan semua partisipan mendapatkan booklet, setelah penjelasan selesai diberikan, pengabdian menanyakan kembali kepada ibu ibu balita tentang stunting dan memberikan kuesioner kembali untuk mengukur tingkat



pengetahuan ibu-ibu balita setelah diberikan intervensi. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di posyandu desa Belancan dan di balai desa Belancan.

C. HASIL PEMBAHASAN

Peran Kepala Desa Belancan sebagai mitra pengabdian masyarakat pertama dapat memfasilitasi pengabdian untuk melakukan koordinasi kepada klian dusun Belancan, klian dusun Belancan Kauh dan klian dusun Bukih agar dapat mengumpulkan ibu ibu yang memiliki balita untuk diberikan edukasi tentang pencegahan stunting melalui intervensi 1000 hari kehidupan.

Pihak Puskesmas sebagai mitra pengabdian masyarakat kedua dapat memfasilitasi pengabdian untuk berkoordinasi dengan kader posyandu yang ada di wilayah dusun Belancan, dusun Belancan Kauh dan dusun Bukih agar ibu ibu balita yang datang keposyandu dapat diberikan edukasi tentang pencegahan stunting

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Pengabdian Masyarakat

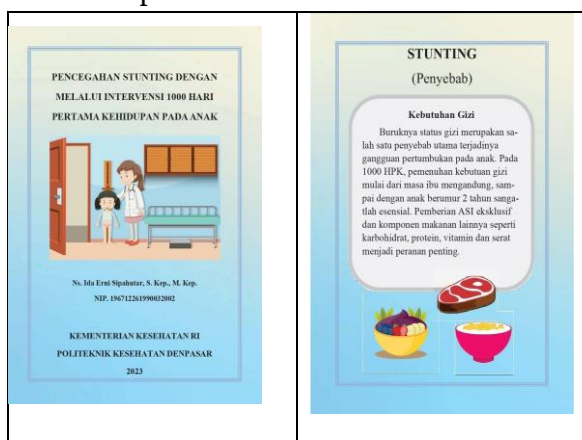
Umur Ibu	Frekuensi	Persentasi
21-25 tahun	10	12,5
26-30 tahun	47	58,8
31-35 tahun	12	15,0
36-40 tahun	11	13,0
Total	80	100
Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentasi
Tamat SD	9	11,3
Tamat SMP	31	38,8
Tamat S M	26	32,5

A		
Tamat PT	14	17,5
Total	80	100
Umur Anak	Frekuensi	Persentasi
0-12 bulan	16	20,0
13-24 bulan	29	36,2
25-36 bulan	21	26,3
37-48 bulan	14	17,5
Total	80	100

Berdasarkan tabel 1 ditemukan sebagian besar ibu-ibu balita berada pada kelompok umur 26 – 30 tahun yaitu sebanyak 47 partisipan (58,8%), umur 31 – 35 tahun sebanyak 12 partisipan (15%), umur 36 – 40 tahun sebanyak 11 partisipan (13%), umur 20 – 25 tahun sebanyak 10 partisipan (12,5%). Berdasarkan data yang ditemukan ibu-ibu balita masih memiliki umur yang relative muda sehingga besar kemungkinan masih memiliki anak kembali, sehingga edukasi tentang konsep stunting dan cara pencegahannya dapat diberikan terus menerus secara berkesinambungan agar ibu-ibu dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya untuk mempersiapkan proses kehamilan sampai bayi lahir dan umur 59 bulan.

Berdasarkan tabel 1 ditemukan sebagian besar tingkat Pendidikan ibu-ibu balita memiliki pendidikan tamat SMP yaitu sebanyak 31 partisipan (38,8%), pendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 26 partisipan (32,5%), pendidikan tamat universitas sebanyak 14 (17,5%), Pendidikan tamat SD sebanyak 9 (11,3%). Berdasarkan tabel 1

tingkat Pendidikan ibu-ibu balita sebagian besar masih berada pada pendidikan menengah, sehingga pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan agar ibu-ibu dapat terpapar tentang konsep stunting dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan stunting adalah memberikan edukasi secara berkesinambungan sehingga ibu-ibu dapat menerapkan ketika hamil sampai anak berusia 59 bulan.



Gb. 1 Materi Pengabmas

Ditemukan sebagian besar kelompok umur anak adalah umur 13 – 24 bulan yaitu 29 anak (36,3%), umur 25 – 36 bulan yaitu 21 anak (26,3%), umur 0 – 12 bulan yaitu 16 anak (20,0%). Umur 37 – 48 bulan yaitu 14 anak (17,5%). Berdasarkan tabel 1 sebagian anak umur 13 – 24 bulan sebanyak 29 anak (36,3%), berarti anak-anak masih perlu perhatian secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan gizi melalui pemberian ASI dan makanan tambahan berkualitas agar pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak sesuai dengan umurnya.

Mean SD Min Max $p=$ Value

Pre-Test 16,48 3,93 6 23 **0,000**

Post-Test 20,47 2,56 9 23

Diperoleh nilai $p=$ value 0,000 yang artinya

terdapat perbedaan pengetahuan pada partisipan sebelum dan setelah diberikan intervensi 1000 hari pertama kehidupan atau ada pengaruh yang bermakna intervensi 1000 hari pertama kehidupan dapat meningkatkan pengetahuan ibu untuk melakukan pencegahan stunting pada anak.

Perbedaan bermakna yang didapat menyiratkan pentingnya pengetahuan intervensi 1000 hari pertama kehidupan kepada keluarga, terutama ibu. Masa 1000 hari pertama seorang anak adalah waktu sangat krusial bagi tumbuh kembangnya, yang akan menjadi pondasi kuat bagi masa dewasanya.



Gb 2. Kegiatan Pengabmas

D. SIMPULAN

Ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi 1000 hari pertama kehidupan. Intervensi 1000 hari pertama kehidupan efektif untuk meningkatkan pengetahuan terhadap pencegahan kasus stunting pada anak.



Agar kegiatan edukasi tentang pencegahan kasus stunting pada anak bisa dilaksanakan terus menerus secara berkesinambungan maka pihak puskesmas harus berkordinasi dengan pengurus PKK di masing-masing banjar, untuk memeberikan edukasi tentang pencegahan stunting pada anggota PKK setiap bulan bersamaan dengan kegiatan PKK.

Agar pengurus PKK mampu melakukan edukasi tentang pencegahan stunting melalui intervensi 1000 hari pertama kehidupan, maka pihak puskesmas agar melakukan pelatihan kepada pengurus PKK di masing-masing banjar.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan untuk Poltekkes Kemenkes Denpasar dan Pemerintah Kabupaten Bangli, melaksanakan program sinergi dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, Muhammad. Hardinsyah. Tuhiman, H. (2012). Determinan Gizi Kurang dan Stunting Anak Umur 0-36 Bulan Berdasarkan Data Program Keluarga Harapan (PKH) 2007, 7(1), 19–26.
- Chalid, Maisuri . Wahyuni, Siti., Islam, A. . (2016). Gambaran Umum Program 1000 Hari Awal Kehidupan,
- Dinkes Bali. (2017). Masalah dan prioritas program kesehatan Prov. Bali.
- Hidayat, M. S., & Pinatih, I. (2017). Prevalence Stunting pada Balita di Wialayah Kerja Puskesmas sidemen Karangasem, 6(7), 1–5.
- Kemenkes RI. (2014). Info Datin Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. Jakarta: KemKes RI, 109 (1),8. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ngari, M. M., Iversen, P. O., Thitiri, J., Mwalekwa, L., Timbwa, M., Fegan, G. W., & Berkley, J. A. (2018). Linear growth following complicated severe malnutrition : 1-year follow-up cohort of Kenyan children, 1–7. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2018-315641>
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2016). Situasi Balita Pendek.
- Rosha, B.c., Hardiansyah., Baliwati, Y. F. (2012). Analisis Determinan Stunting Anank 0-23 bulan pada Daerah Miskin di Jawa Tengah dan Jawa Timur, 35(1), 34–41.
- Transmigrasi, K. P. D. T. dan. (2018). Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. Trihono.,Atmarita.Tjandrarini, D, H., Irawati, A., Utami, N. H. (2015). *Pendek(Stunting)di Indonesia, Masalah dan Solusinya*